

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM QS. LUQMAN AYAT 12-14
PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU SINA**

SKRIPSI



Oleh:

ANA YULIA NINGSIH

204104010007

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JUNI 2024**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM QS. LUQMAN AYAT 12-14
PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU SINA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
ANA YULIA NINGSIH
204104010007

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JUNI 2024**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM QS. LUQMAN AYAT 12-14
PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU SINA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



Oleh:

ANA YULIA NINGSIH
204104010007

Disetujui Pembimbing:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ


Eni Zulfa Hidayah, S.S., M.Pd.
NIP. 198005182023212014

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM QS. LUQMAN AYAT 12-14
PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU SINA**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Hari: Kamis
Tanggal: 11 Juni 2024
Tim Penguji:

Ketua Sidang

Dr. Win Usuluddin, M.Hum.
NIP. 197001182008011012

Sekretaris Sidang

Siti Qurrotul Aini L., M.Hum.
NIP. 198604202019032003

Anggota:

1. Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag

2. Eni Zulfa Hidayah, S.S., M.Pd

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDIQ
JEMBER

Menyetujui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora

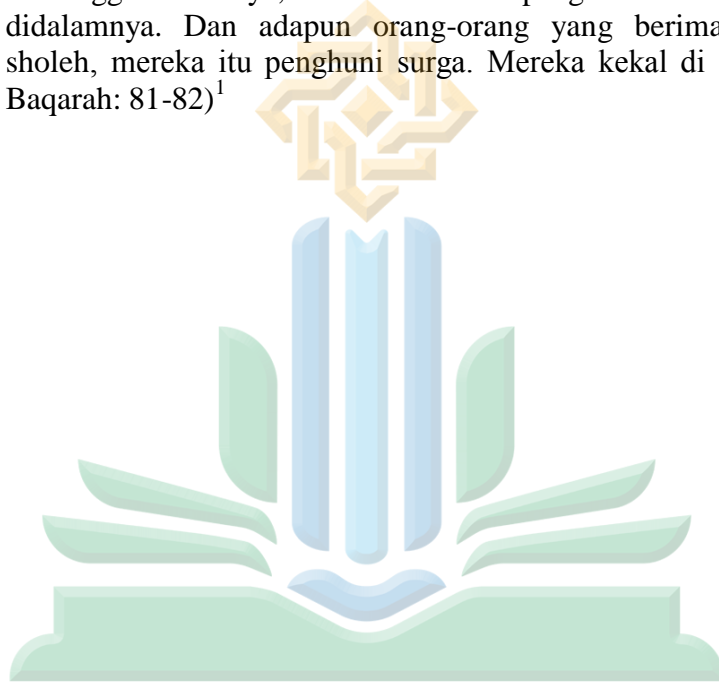


Prof. Dr. Shidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO

بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Bukan demikian! Barang siapa berbuat keburukan, dan dosanya telah menenggelamkannya, maka mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal didalamnya. Dan adapun orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, mereka itu penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.” (Al-Baqarah: 81-82)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Bandung: Cordoba, 2019), Hal 12

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember. Karya ini juga penulis persembahkan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, khususnya insan cita yang bergelut dalam perkembangan bahan kajian Tafsir Al-Qur'an, juga untuk masyarakat umum yang memiliki kepedulian pada pengembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah swt karena rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir ini. Tidak lupa pula shalawat seiring salam kepada nabi Muhammad saw sebagai cahaya dalam kehidupan.

Suksesnya tugas akhir ini bukan hanya dari penulis saja tetapi juga dukungan dari beberapa pihak yang sangat berjasa, sehingga penulis ingin memberikan ucapan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan layanan, fasilitas, dan bimbingannya selama proses belajar.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan dalam proses penelitian.
3. Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN KHAS JEMBER.
4. Bapak Abdullah Dardum, M.Th.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penelitian ini.
5. Ibu Eni Zulfa Hidayah, S.S., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar membimbing dan memberikan pencerahan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.SI. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam proses penelitian.
7. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Kasiman dan almarhumah Ibu Suningsih, dan kepada kedua saudara saya almarhum kakak Achmad Busyairi dan Kusmiadi atas do'a, semangat, dukungan, dan pengorbanannya sehingga saya dapat sampai pada titik ini. Semoga peneliti dapat membalasnya dengan yang lebih baik lagi. Kepada sanak saudara yang telah memberikan bantuan baik berupa materi dan dukungannya. Teman-teman mahasiswa khususnya mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 02 angkatan 2020 Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang merupakan sumber energi dan penyemangat penulis dalam proses pembelajaran.

Skripsi ini masihlah sangat jauh dari kata sempurna dalam makna sebenarnya, dikarenakan manusia tidak bisa luput dari kesalahan. Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini masih memiliki kekurangan. Peneliti berharap kritik dan saran agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi pembaca, peneliti selanjutnya, dan khususnya bagi peneliti sendiri. *Amin yā rabbal 'alamin.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 11 Juni 2024

Ana Yulia Ningsih
204104010007

ABSTRAK

Ana Yulia Ningsih, 2024: *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam QS. Luqman Ayat 12-14 Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina.*

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, QS. Luqman, dan Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina.

Pendidikan sangat penting untuk diperhatikan, terutama pendidikan karakter bangsa. Pendidikan merupakan modal awal dalam menghadapi dunia. Pendidikan memerlukan aplikatif memanusiakan manusia dengan tidak menitik beratkan pada penguasaan satu aspek saja tetapi seimbang dan saling melengkapi, terutama dalam aspek pengembangan dan internalisasi karakter. Menurut Ibnu Sina pendidikan karakter sangat penting agar terbentuk manusia yang berakhlak dan berguna bagi bangsa, karna jika karakter bangsa telah rusak maka akan rusak pula bangsanya.

Fokus Penelitian dalam skripsi ini yakni: Pertama, bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS. Luqman ayat 12-14?, Kedua, bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS. Luqman ayat 12-14 dengan pemikiran pendidikan Ibnu Sina?, Penelitian ini memiliki tujuan: Untuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS. Luqman ayat 12-14, dan Untuk menjelaskan tentang relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS. Luqman ayat 12-14 dengan pemikiran pendidikan Ibnu Sina.

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *library research*, dengan menggunakan metode analisis deskriptif . Cara pengumpulan data yakni dengan studi dokumentasi dan menggunakan metode analisis isi dalam menganalisis.

Hasil dari penelitian ini adalah: Nilai-Nilai Pendidikan karakter yang terdapat dalam QS. Luqman Ayat 12-14 perspektif pemikiran Ibnu Sina (1). Pembiasaan bersyukur kepada Allah swt atas segala nikmat, larangan kufur nikmat kepada Allah dan mempersekutukan Allah, hal ini mengandung pemikiran pendidikan Ibnu Sina diantaranya: Konsep pendidikan, Tujuan Dan Sasaran, Kurikulum, Metode Pembelajaran Pendidikan, dan Pentingnya Pendidikan Budi Pekerti (Akhlak). (2). Hendaklah bersyukur kepada kedua orang tua karena mereka mempunyai jasa yang besar dan menjadi sebab dirimu terlahir di dunia. Hal ini mengandung pemikiran pendidikan Ibnu Sina diantaranya: Konsep Pendidikan, Metode Pembelajaran, Pentingnya Pendidikan Budi Pekerti (Akhlak), Pentingnya Memilih Teman, dan Konsep Hukuman.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
PEDOMAN TRANSILITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Istilah	5
1. Pendidikan Karakter	5
2. Al-Qur'an	6
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Kajian Teori	15
1. Pendidikan Karakter	15
a. Definisi Istilah	15
b. Tujuan Pendidikan Karakter	18
c. Fungsi Pendidikan Karakter	18
2. Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina	19
a. Konsep Pendidikan	19
b. Tujuan Dan Sasaran Pendidikan	22

c.	Kurikulum	24
d.	Metode Pembelajaran Pendidikan	25
e.	Konsep Guru	26
f.	Pentingnya Pendidikan Budi Pekerti (Akhlaq)	26
g.	Pentingnya Memilih Teman Yang Baik Akhlaqnya	27
h.	Konsep Hukuman Dalam Pengajaran	27
BAB III	METODE PENELITIAN	29
A.	Jenis Dan Pendekatan Penelitian	29
B.	Sumber Data	29
1.	Sumber Data Primer	29
2.	Sumber Data Sekunder	30
C.	Teknik Pengumpulan Data	30
D.	Teknik Analisis Data	30
BAB IV	PEMBAHASAN	31
A.	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam QS. Luqman Ayat 12-14 ..	31
1.	QS. Luqman Ayat 12	31
2.	QS. Luqman Ayat 13	35
3.	QS. Luqman Ayat 14	38
B.	Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam QS. Luqman Ayat 12-14 Dengan Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina	42
BAB V	PENUTUP	60
A.	Simpulan	60
B.	Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
PERNYATAAN KEASLIAN	65
BIODATA PENULIS	66

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan Dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu 11



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia dalam penelitian ini pneliti mnggunakan pedoman yang tercantum dalam buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2021,² sebagaimana berikut:

Tabel 1

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ

² Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember; UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021) 28.

ضد	ضد	ض	ض	d
ط	ط	ط	ط	t
ظ	ظ	ظ	ظ	z
ع	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	فا	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه	ه	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Tabel 2
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Penulisan Bunyi Huruf Mad (Panjang)

Huruf Vocal/Mad	Huruf	Cara Membaca	Penulisan
A	با	Ba (dengan dibaca panjang)	<i>Bā</i>
I	بي	Bi (dengan dibaca panjang)	<i>Bī</i>
U	بُو	Bu (dengan dibaca panjang)	<i>Bū</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan sangat penting untuk diperhatikan, terutama dalam pendidikan karakter bangsa. Pendidikan merupakan modal awal dalam menghadapi dunia. Pendidikan yang dimaksud ialah pendidikan yang menyeluruh dengan mengedepankan aspek penting seperti psikomotorik, kognitif dan efektif. Pendidikan memerlukan aplikatif memanusiakan manusia dengan tidak menitik beratkan pada penguasaan satu aspek saja tetapi seimbang dan saling melengkapi, terutama dalam aspek pengembangan dan internalisasi karakter.

Karakter jika ditinjau dari moral atau tolak etis, karakter adalah kepribadian dan memiliki kesamaan dengan moral. Sedangkan moral sendiri merupakan perilaku manusia yang melibatkan perasaan, pikiran, dan ucapan tentang baik dan buruknya sesuatu. Simon Philips mengutarakan pendapatnya dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa* kutipan Sumarno dengan mendefinisikan karakter sebagai kumpulan nilai yang melandasi kepribadian per orang, baik dari pemikiran, perilaku, dan sikap. Dengan begitu, karakter dapat di pahami sebagai akhlak, moral dan etika dan merupakan nilai-nilai dari perilaku manusia.³

³ Sumarno, Penerapan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik, dalam Jurnal: *Al-Luhab*, Vol. 1, No. 1, (2016): 122.

Sarana pendidikan bagi manusia biasa ditempuh untuk memperoleh hal yang bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang sekitarnya. Dalam islam sendiri, sumber pendidikan dan petunjuk utama adalah Al-Qur'an. Sebagaimana dalam firman Allah swt dalam surah An-Nahl ayat 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ ۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: “ (Ingatlah) hari (ketika) kami hadirkan seorang saksi (rosul) kepada umat dari golongan mereka sendiri dan kami datangkan dirimu (nabi Muhammad) sebagai saksi untuk mereka. Kami turunkan (Al-Qur'an) kepada mereka sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira untuk kaum muslimin”⁴

Tidak hanya pembelajaran tentang agama, Al-Qur'an juga berisi tentang problematika kehidupan dan memberikan panduan komprehensif tentang pendidikan, salah satunya ialah QS. Luqman ayat 12-14, surah tersebut mewakili setiap pembahasan ayat yang memiliki keterkaitan makna paling dekat dengan konsep pendidikan karakter khususnya kepada anak didik seperti akhlak, tauhid, dan rasa syukur kepada Allah swt .

Ibnu Sina dalam dunia pendidikan merupakan ilmuwan muslim yang berpengaruh dalam kemajuan pengetahuan serta memiliki keahlian multi bidang yang mana salah satunya ialah pendidikan. Dalam masalah pendidikan Ibnu Sina menuangkan pemikirannya melalui banyak karya dan gagasannya. Salah satu pemikiran pendidikannya yakni tentang kurikulum tingkat pertama dalam pendidikan islam. Menurut Ibnu Sina saat seorang anak sudah siap

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Bandung: Cordoba, 2019), 277

secara fisik dan mental untuk belajar, sebaiknya yang diajarkan kepadanya adalah Al-Qur'an, huruf abjad, dan dasar-dasar agama tentang kebaikan.⁵ Pendidikan karakter menurut Ibnu Sina merupakan tahap penting dalam pendidikan anak agar dapat menghiasi diri menjadi manusia utama (*insan kamil*) serta dijadikan suatu kebiasaan dalam ucapan dan perbuatan sehingga menjadikannya akhlak yang baik. Meskipun pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan tidak dilahirkan pada masa modern, tetapi pemikirannya masih sangat relevan dengan kehidupan masa kini. Beberapa pemikirannya tentu dapat dijadikan sebuah pertimbangan dalam pendidikan di Indonesia karna sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam seperti Al-Qur'an dan sunnah. Dengan merelevansikan pemikiran Ibnu Sina diharapkan pendidikan di Indonesia semakin berkembang dan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.⁶

Sesuai pemaparan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pendidikan karakter melalui sebuah skripsi yang berjudul: **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter QS. Luqman Ayat 12-14 Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina”**. Penelitian ini mengkaji surah Luqman ayat 12-14 dengan menggunakan acuan dari beberapa kitab tafsir kontemporer serta mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif sehingga dapat

⁵ Muhammad Irfandi Rahman Dan Nida Shofiyah, Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini, dalam Jurnal: *Indonesian Journal Of Islamic Education*, Vol. 6, No. 2, (2019): 143.

⁶ Muhammad Irfandi Rahman Dan Nida Shofiyah, Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini, dalam jurnal: *Indonesian Journal Of Islamic Education*, Vol. 6, No. 2, (2019): 155.

memudahkan peneliti. Kemudian di relevansikan dengan pemikiran pendidikan Ibnu Sina pada pendidikan masa kini.

B. FOKUS PENELITIAN

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS. Luqman ayat 12-14?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS. Luqman ayat 12-14 dengan pemikiran pendidikan Ibnu Sina?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS. Luqman ayat 12-14.
2. Untuk menjelaskan tentang relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS. Luqman ayat 12-14 dengan pemikiran pendidikan Ibnu Sina.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini terbagi dalam 2 bagian secara garis besar, diantaranya ialah secara teoritis dan praktis:

1. Secara Teoritis

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini ialah diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan pengetahuan. khususnya

pengetahuan tentang: **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam QS.**

Luqman Ayat 12-14 Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina.

2. Secara Praktis

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini diantaranya:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi wawasan yang berguna bagi penulis dalam membentuk perilaku maupun menambah pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter.

b. Bagi Masyarakat

Semoga penelitian ini dapat dijadikan sebuah pertimbangan dalam penerapan tentang nilai-nilai pendidikan karakter, baik secara formal maupun informal, serta dengan pendekatan modern, komprehensif, dan mudah dipahami.

c. UIN KHAS

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat, khususnya dalam pembelajaran dan dapat dijadikan sebuah rujukan maupun pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

E. DEFINISI ISTILAH

1. Pendidikan Karakter

Menurut Wahyuni, pendidikan karakter ialah suatu pengembangan pendidikan terhadap nilai-nilai kebudayaan dan perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri dengan menerapkannya dalam berperilaku

ditengah-tengah masyarakat agar menjadi warga negara yang nasionalis, kreatif, religius, dan berproduktif.⁷

2. Al-Qur'an

Kitab suci agama islam yang diturunkan oleh Allah kepada nabi terakhir yakni nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Kitab ini diturunkan secara beransur-ansur selama dua puluh dua tahun, dua bulan, dan dua puluh dua hari dimulai dari tujuh belas ramadhan.⁸

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat, dan definisi istilah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, berisi tentang penelitian terdahulu, dan kajian teori dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, berisi tentang jenis penelitian yang digunakan, sumber data, Teknik pengumpulan data, teknik analisis, dan tahap- tahapan pembahasan dalam penelitian.

⁷ Akhtim Wahyuni. *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif dan Unggul Disekolah*, (Sidoarjo: UMSIDA Press, Cetakan Pertama, 2021), 5

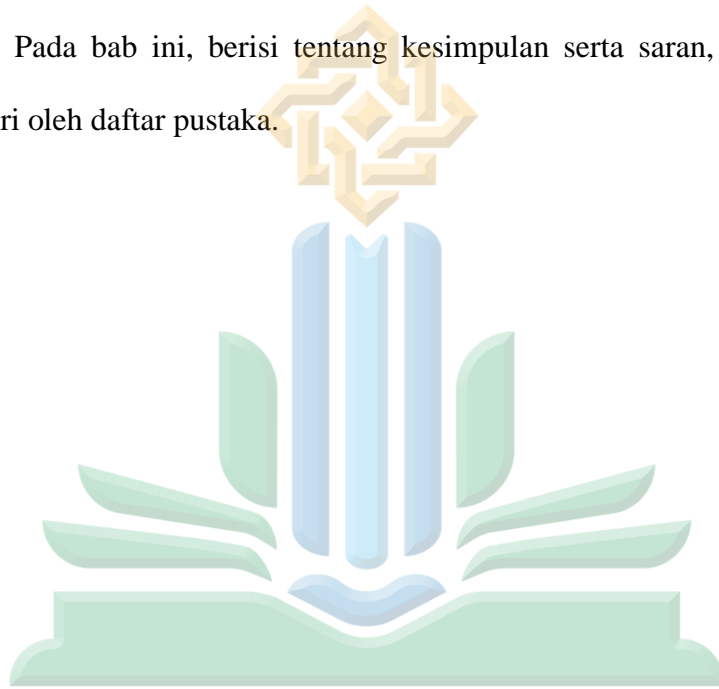
⁸ Wikipedia, Al-Qur'an Kitab Suci Agama Islam Dan Teks Keagamaan Lain <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Al-Qur%27an> diakses pada 18 maret 2024

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, berisi pembahasan tentang ulasan seputar jawaban atas pemecahan masalah berdasarkan rumusan masalah yang telah dicantumkan pada fokus penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini, berisi tentang kesimpulan serta saran, yang kemudian diakhiri oleh daftar pustaka.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Ashari Mubayyin, 2020 yang berjudul “Pendidikan Karakter Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Misbah QS. Al – Baqarah ayat 83)”. Hasil dalam penelitian ini adalah analisis pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab tafsir Al-Misbah, yang mana dalam surah tersebut terdapat beberapa karakter baik yang terdiri dari karakter religius, karakter peduli, karakter jujur dan sopan, dan karakter tanggung jawab dan disiplin. Penelitian ini menyimpulkan bahwasannya keterkaitan antara fenomena kemerosotan moral anak-anak direpresentasikan dengan cara Allah membimbing Bani Israil agar terhindar dari kedurhakaan melalui dua cara secara garis besar yakni sisi religius dengan melakukan relasi baik dengan Allah, dan sisi humanitas dengan melakukan relasi *hablum munannas*⁹
2. Jurnal Rafiatul Hasanah, 2020 yang berjudul “Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur’an Hadits”. Hasil dari penelitian ini ialah hadits-hadits yang diangkat dengan mengandung karakter atau perilaku manusia terhadap tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya. Dalam penelitian ini menunjukkan konsep pendidikan karakter yang diungkap dalam hadits dan Al-Qur’an yakni pertama, landasan pendidikan karakter.

⁹ Ashri Mubayyin, “Pendidikan Karakter Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an”, (*Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 55

Kedua, konsep pendidikan karakter dalam islam. Ketiga, tahap-tahap pembentukan pendidikan karakter. Keempat, metode linternalisasi pendidikan karakter. Kelima, peran guru dan orang tua dalam pendidikan karakter.¹⁰

3. Tesis Munawar, 2022 yang berjudul “Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Kajian Atas Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa”. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam tafsir Al-Ibriz secara garis besar meliputi tiga hal, yaitu pendidikan aqidah, pendidikan syari’ah, dan pendidikan akhlak. Bisri Musthofa menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter generasi muda. Pendidikan yang dimaksud tidak hanya berkuat pada aspek akademik, tetapi juga termasuk dalam pengembangan moral, emosional, dan spiritual. Pandangan pendidikan karakter menurut Bisri Mustofa dalam tafsirnya masih relevan dengan pembinaan generasi muda saat ini. Era modern yang dipenuhi dengan tantangan moral dan budaya membutuhkan landasan kuat berupa nilai-nilai etika dan kebajikan yang diajarkan oleh tafsir Al-Ibriz.¹¹
4. Jurnal Arief Rahman, 2022 yang berjudul “Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 12-19 Dan Tantangannya Di Era Industri 4-0”. Hasil dari penelitian ini ialah menjelaskan bahwa keseluruhan nasehat Luqman berisi perintah dan larangan, yaitu: bersyukur kepada

¹⁰ Rafiatul Hasanah, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur’an Hadits, dalam jurnal: dalam Jurnal: *Ilmiah PGSD*, Vol. 4, No. 1, (2020), 24.

¹¹ Munawar, “Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Kajian Atas Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa”, (*Tesis*, Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2022), 153

Allah, berbuat baik kepada orang tua, menegakkan sholat, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan lain sebagainya. Sedangkan yang berbentuk larangan seperti larangan syirik, larangan bersikap sombong, larangan berlebihan dalam kehidupan, dan sebagainya. Sedangkan tantangan pendidikan di era industri 4.0, manusia semakin dimanjakan oleh teknologi dan manusia semakin berpikir dengan serba instan sehingga karakter manusia semakin tergerus oleh zaman..¹²

5. Skripsi Siti Mar'atus Sholihah, 2023 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Telaah Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam Pada Era Milenial”.. Hasil dari penelitian ini diantaranya ialah nilai-nilai yang terandung dalam surah Luqman dari ayat 12 sampai 19 dan relevansi dari nilai-nilai pendidikan karakter yang terandung dalam surah tersebut adalah nilai pendidikan karakter syukur, bijaksana, iman, berbakti kepada kedua orang tua, kerja keras, bersahabat, perintah untuk berbuat baik dan beramal sholeh, religius, sabar, optimis, sopan santun, dan larangan sombong. Pendidikan karakter yang sesuai dengan QS. Luqman ayat 12-19 antara lain: sabar, optimis, kerja keras, bersahabat, sopan santun, dan larangan sombong.¹³

¹² Arief Rahman, Pendidikan Karakter Dala Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Dan Tantangannya Di Era Industri 4-0, dalam Jurnal: *Penelitian Universitas Kuningan*, Vol.13, No. 2 (2022): 159

¹³ Siti Mar'atus Sholihah, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Telaah Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam Pada Era Milenial, (*skripsi* Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023). 64

Tabel 2.1 Persamaan Dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

NO	NAMA DAN TAHUN	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Skripsi Ashari Mubayyin, 2020	Pendidikan Karakter Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Misbah QS. Al – Baqarah ayat 83)	Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah membahas tentang pendidikan karakter dan merupakan penelitian kepustakaan	Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini antara lain: a) Penelitian terdahulu menggunakan tafsir Al-Misbah sebagai acuan sedangkan penelitian saat ini menggunakan tafsir Al-Munir b) Penelitian terdahulu mengkaji surah Al-Baqarah sedangkan penelitian saat ini mengkaji surah Luqman.
2	Jurnal Rafiatul Hasanah, 2020	“Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Hadits”	Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah membahas Pendidikan karakter	Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini antara lain: a) Penelitian terdahulu berupa jurnal sedangkan penelitian sekarang merupakan skripsi b) Penelitian terdahulu

				<p>berdasarkan perspektif Al-Qur'an hadits, sedangkan penelitian saat ini fokus pada perspektif Al-Qur'an dalam surah Luqman</p> <p>c) Penelitian terdahulu dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, sedangkan penelitian saat ini menggunakan studi analisis berdasarkan kitab tafsir yang kemudian direlevansikan pada pemikiran</p>
3	Tesis Munawar, 2022	<p>“Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Kajian Atas Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa”.</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah membahas tentang pendidikan karakter dalam Al-Qur'an</p>	<p>Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini antara lain:</p> <p>a) Penelitian terdahulu menggunakan tafsir Al-Ibriz dalam penelitian, sedangkan penelitian saat ini menggunakan kitab tafsir Al-Munir.</p> <p>b) Penelitian terdahulu</p>

				<p>mengaji surah Luqman ayat 12-19, sedangkan penelitian saat ini hanya fokus pada surah Luqman ayat 12-14 saja serta di relevansikan dengan pemikiran pendidikan Ibnu Sina</p>
4	Jurnal Arief Rahman, 2022	<p>Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 Dan Tantangannya Di Era Industri 4-0</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah membahas tentang pendidikan karakter dalam Al-Qur'an.</p>	<p>Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini antara lain:</p> <p>a) Penelitian terdahulu membahas QS. Luqman ayat 12-19 sedangkan penelitian saat ini hanya fous pada QS. Luqman ayat 12-14 saja</p> <p>b) Penelitian terdahulu juga membahas tentang tantangan pendidikan karakter di Era Industri, sedangkan penelitian saat ini membahas tentang relevansi surah dengan pemikiran pendidikan</p>

				<p>karakter Ibnu Sina.</p> <p>Perbedaan penelitian ini diantaranya:</p> <p>a) Penelitian terdahulu melakukan penelitian pada surah luqman ayat 12-19 sedangkan penelitian saat ini hanya fokus pada surah Luqman ayat 12-14</p> <p>b) Penelitian terdahulu meneliti relevansinya surahnya pada pendidikan islam era milenial sedangkan penelitian saat ini fokus relevansinya dengan pemikiran</p> <p>c) Penelitian terdahulu menggunakan kitab tafsir Al-Misbah sedangkan penelitian saat ini menggunakan tafsir Al-Munir</p>
5.	<p>Skripsi Siti Mar'atus Sholihah, 2023</p>	<p>Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Telaah Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam Pada Era Milenial</p>	<p>Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah</p> <p>a) membahas tentang pendidikan karakter dalam surah Luqman</p> <p>b) menggunakan metode penelitian yang sama</p>	

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Definisi Istilah

Pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari bahasa Latin *educare*, yang dapat diartikan sebagai pembimbingan keberlanjutan (*to lead forth*). Maka secara etimologis adalah mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, ahli berpendapat, pertama: bagi manusia pada umumnya pendidikan berlangsung sejak dua puluh lima tahun sebelum kelahiran. Pendapat ini dapat didefinisikan bahwa sebelum menikah, ada kewajiban bagi siapapun untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik keturunannya. Pendapat kedua: bagi individual, pendidikan dimulai sejak bayi baru lahir dan bahkan sejak masih dalam kandungan. Jika memperhatikan kedua pendapat dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan melekat erat di dalam diri manusia sepanjang zaman.¹⁴

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dan dapat aktif mengembangkan potensi dirinya dalam keagamaan,

¹⁴ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 77.

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya maupun di masyarakat.¹⁵

Istilah *nation and character building* merupakan Istilah klasik serta menjadi sebuah kosakata yang hampir sepanjang sejarah modern Indonesia yakni sejak peristiwa sumpah pemuda 1928. Istilah ini kembali mencuat pada tahun 2010 ketika pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional saat puncak hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010. Latar belakang munculnya pendidikan karakter ini dilatar belakangi oleh terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, sekaligus sebagai upaya pembangunan bangsa Indonesia yang berakhlak budi pekerti dan mulia.

Karakter dalam agama Islam, karakter dapat disbandingkan dengan akhlak, terutama dalam kosakata "*Al akhlak Al Karimah*" akhlak yang mulia lawan dari "*akhlak al-syū*" akhlak yang buruk.

Akhlak menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam "*min akhlak Al-Nabiy*" ialah *azimah* (keutamaan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat dan mengarah kepada kebaikan atau keburukan. Betapa pentingnya akhlak atau karakter sehingga nabi Muhammad saw diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.¹⁶

Karakter dalam terminologi psikologi adalah watak perangai sifat dasar yang khas suatu sifat atau kualitas yang akan terus-

¹⁵ Undang – Undang Sindiknas, (Bandung : Fokusindo Mandiri, 2012), 2-3.

¹⁶ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, 13.

menerus serta kekal yang menjadi ciri identifikasi seseorang. Hal tersebut dapat disebabkan oleh bawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir dan sebagian disebabkan oleh lingkungan. Karakter berkemungkinan dapat di didik. Elemen karakter terdiri dari dorongan-dorongan, insting, refleks-refleks, kebiasaan, kecenderungan, perasaan, emosi, sentiment, minat, kebajikan, dosa, serta kemauan.¹⁷

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiganya pendidikan karakter tidak akan efektif.¹⁸ Dari ketiga aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan karakter yang tidak hanya dalam aspek pengetahuan saja seperti pendidikan moral, namun juga ada proses pembiasaan dalam penanaman karakter baik.

Pendidikan karakter dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, serta adat istiadat.¹⁹

¹⁷ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Spikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 45.

¹⁸ Thomas Lickona, *Education For Character: How Our School Can Teach Respech And Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), 134

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 28.

b. Tujuan pendidikan karakter

Tujuan pendidikan karakter diantaranya:

- 1) Mengembangkan potensi efektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai kebudayaan dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya serta karakter bangsa.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan luas.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah agar menjadi lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, serta rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.²⁰

c. Fungsi pendidikan karakter

Fungsi utama pendidikan karakter diantaranya:

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik.
- 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.

²⁰ Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, (Manajer Pendidikan, 2015), 46 7

3) Meningkatkan daya saing global suatu negara.²¹

2. Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina

Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu ‘Ali Husain Bin Abdullah Bin Hasan Bin Ali Bin Sina. Ibnu Sina lahir pada bulan Safar 370 H atau Agustus-September 980 M di Afsyanah dekat kota Kharmaitan yakni kota kecil di Uzbekistan dan merupakan kampung ibunya. Di dunia barat, Ibnu Sina dikenal dengan sebutan Avienna dan memiliki julukan Pangeran Para Dokter. Ibnu Sina memiliki saudara lima tahun lebih muda darinya yang bernama Mahmud yang kemudian hari lebih dikenal dengan julukan Abul Harits.

Ayahnya bernama Abdullah yang berasal dari Balkh, yakni suatu kota yang dikenal sebagai bakhtra oleh kalangan Yunani. Kota tersebut merupakan pusat perdagangan dan metropolitan politik, serta kota para intelektual dan kehidupan keagamaan. Menurut para ahli ayahnya Ibnu Sina memiliki jabatan sebagai seorang gubernur di luar daerah Bukhara yakni di Balkh, kota kelahirannya. Kemudian dipindahkan ke kota Bukhara (kota kelahiran imam Bukhori sang perawi hadits yang mahsyur) Sedangkan ibunya bernama Satarah yang berasal dari desa Afsyanah, Afganistan.²² Di Afsyanah itulah ayah dan ibu Ibnu Sina bertemu kemudian menikah dan menetap.

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, 30.

²² Ahmad Ridlo Su, *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017), 1-2

Ibnu Sina sudah menunjukkan kepandaiannya sejak kecil, dimana saat berusia limat tahun Ibnu Sina sudah berhasil menghafal Al-Qur'an dan diusia ini juga lahirlah adiknya yang bernama Mahmud. Pada usia sepuluh tahun Ibnu Sina menguasai keseluruhan Al-Qur'an dan tata bahasa dalam bimbingan Abu 'Abdullah An-Natili. Ibnu Sina juga menguasai fisika, metafisika, dan kedokteran dengan cepat bersama Abu Sahl Al-Masihi. Saat usianya yang enam belas tahun, ia mahir pada semua macam pengetahuan kecuali metafisika, dan pada umur ini juga Ibnu Sina menemukan metode-metode dalam ilmu kedokteran.²³

Ibnu Sina memiliki kepribadian yang istimewa seperti pada otaknya yang memiliki ketajaman mengingat yang luar biasa, hal ini dibuktikan dengan banyaknya bidang ilmu yang dikuasainya seperti ilmu agama, filsafat, politik, dan ilmu kedokteran. Selain kemampuan otaknya yang mengagumkan, Ibnu Sina juga menunjukkan kemampuan autodidaknya dan kesungguhannya dalam belajar. Seperti saat Ibnu Sina dipaksa membeli buku (*warraq*) yang kotor dengan harga murah, buku itu berisi tentang ilmu metafisika yang berjudul *Aghradu Kitab Ma Warā At-Thabi'ati Li Aristbo* ('Maksud-Maksud Ilmu Metafisika Karangan Aristoteles) karya Al-Farabi yang tidak fahaminya. Dibacanya buku itu berulang-ulang sampai 40 kali sehingga Ibnu Sina mendapatkan jawaban atas persoalan yang berkaitan dengan ilmu-ilmu metafisika dan mengakui dengan tulus bahwa dirinya adalah murid Al-Faribi.

²³ Ahmad Ridlo Su, *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017), 3

Ibnu Sina juga termasuk seseorang yang taat beragama, ini dibuktikan saat Ibnu Sina sedang dalam keadaan bingung dalam memecahkan persoalan, Ibnu Sina akan berdiam diri di masjid serta bermunajat kepada Allah agar dapat diberi petunjuk dalam mengatasi masalahnya. Setelah itu Ibnu Sina akan membuka dan membaca kembali buku-buku hingga tertidur, permasalahan-permasalahan itu akan menjadi jelas dan terselesaikan dalam mimpinya hingga dengan mudah difahaminya.²⁴

Ibnu Sina berpendapat bahwa pendidikan atau pembelajaran menyangkut seluruh aspek dalam diri manusia, seperti fisik, mental, maupun moral. Dalam pandangan Ibnu Sina, pendidikan tidak hanya tentang aspek moral saja, tetapi juga tentang pembentukan individu secara menyeluruh seperti jiwa, pikiran, dan karakter. Pendidikan sangat penting diberikan kepada anak-anak demi mempersiapkan dirinya saat dewasa.

Pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan diantaranya:

1) Konsep Pendidikan²⁵

Ibnu Sina menguraikan psikologi pendidikan mengenai hubungan pendidikan anak dengan tingkat usia, kemauan, dan bakat supaya bimbingan yang diberikan lebih berhasil. Dalam memformulasikan konsep pendidikannya, Ibnu Sina sangat menekankan pendidikan akhlak karna kondisi sosial politik pada zaman itu sangat kacau, bila akhlak suatu bangsa telah rusak, maka

²⁴ Ahmad Ridlo Su, *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017), 15-16

²⁵ Ahmad Ridlo Su, *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017), 64

hancur pula lah bangsanya, kondisi tersebut akan berpengaruh pada pemikiran pendidikannya.

Ibnu Sina membagi tingkatan pendidikan menjadi 2 bagian, diantaranya:

a) Tingkat Umum

Seorang anak pada tingkatan ini dilatih untuk mempersiapkan badan jasmaninya, akal, dan jiwanya. Mereka diberi pembelajaran tentang membaca, menulis, Al-Qur'an, permasalahan dalam agama, dasar-dasar bahasa dan sastra.

b) Tingkat Khusus

Seorang anak ada tingkatan ini akan disiapkan untuk profesi tertentu, mereka dilatih melakukan praktik tentang masalah kehidupan. Karena rasa ingin tahu juga harus dilatih secara terus-menerus. Ibnu Sina mengarahkan peserta didik menuju profesi dan bakat yang sesuai dan cocok dengan kemampuan anak didik.

2) Tujuan Dan Sasaran Pendidikan²⁶

Menurut Ibnu Sina pendidikan memiliki tiga fungsi yang normatif. **Pertama**, untuk mendapatkan proses pendidikan, diperlukan penentuan haluan. **Kedua**, tidak hanya dengan penentuan haluan sebagai tujuan, tetapi juga dengan memberikan sebuah rangsangan. **Ketiga**, untuk membantu anak didik untuk mencapai tujuan, diperlukan tujuan yang bernilai dalam prosesnya.

²⁶ Achmad Ridlo Su, *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017), 66

Ibnu Sina mengemukakan “Pendidikan harus diarahkan pada seluruh pengembangan potensi ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti”. Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan harus diarahkan untuk mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di tengah masyarakat dengan pekerjaan yang dipilihnya sesuai bakat, kecenderungan, potensi, dan potensinya.

Tujuan pendidikan juga harus berorientasi yakni memberikan keterampilan pada anak didik. Keterampilan ini mempersiapkan anak dalam mencari biaya hidup, sehingga pemikiran ini sangat relevan dengan pendidikan modern saat ini, dengan membekali anak didik dengan keterampilan-keterampilan yang baik, bermanfaat dan menjadi nilai ekonomisnya dikemudian hari.

Tujuan yang paling esensial yakni membentuk manusia menjadi pribadi yang mulia. Kebahagiaan (*sa'adah*) dapat tercapai dengan memiliki akhlak yang mulia . Untuk terciptanya manusia yang berakhlak harus dimulai dari dirinya sendiri serta ditunjang dengan kesehatan jasmani dan rohani, hal ini dilakukan agar manusia mampu bermuamalah dan mendekati diri dengan Allah. Kondisi ini merupakan puncak dari tujuan pendidikan manusia.

3) Kurikulum²⁷

Kurikulum menurut Ibnu Sina merupakan rancangan pengajaran yang terpenting, rancangan ini dihubungkan dengan tingkat usia anak didik yang akan menerima pelajaran. Ibnu Sina membagi kurikulum dalam tingkatan usia sebagai berikut,

a) Kurikulum anak usia 3-5 tahun

Seorang anak pada usia ini diajarkan tentang ilmu yang sejalan dengan pertumbuhan panca indra, gerak badan, budi pekerti, dan perasaan.

b) Kurikulum anak usia 6-14 tahun

Seorang anak pada usia ini terdiri dari pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran bahasa, pelajaran sya'ir, dan pelajaran sastra.

c) Kurikulum anak usia 14 tahun keatas

Seorang anak pada usia ini segera dipikirkan tentang keahlian yang ditekuninya dengan mendapatkan bimbingan dari guru dengan mematangkan keahlian yang sesuai bakat minatnya.

d) Mata pelajaran dalam kurikulum

Ibnu Sina membagi pembelajaran menjadi mata pembelajaran yang bersifat teoritis yang terdiri ilmu tabi'i, ilmu matematika, dan ilmu ketuhanan dan bersifat praktis atau pengetahuan terapan yang terdiri dari ilmu yang membentuk

²⁷ Ahmad Ridlo Su, *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017), 69

akhlak, ilmu yang menjelaskan tata cara mengatur kehidupan, dan ilmu yang membahas tentang kepemimpinan, politik, negara, dan masyarakat.

4) Metode Pembelajaran Pendidikan²⁸

Metode pembelajaran dalam pendidikan mempunyai kedudukan yang signifikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bahkan dalam ungkapan bahasa Arab menyatakan bahwa *at-thoriatu ahammu min al-maddah*, artinya "metode itu lebih penting daripada sebuah materi". Ibnu Sina merumuskan konsep metode pembelajaran di bidang pendidikan, antara lain:

- a) Metode *talqin*, yakni metode yang digunakan untuk mengajarkan cara membaca Al-Qur'an.
- b) Metode *demonstrasi*, yakni metode yang bersifat praktik seperti cara mengajar dan menulis.
- c) Metode pembiasaan dan keteladanan, yakni metode yang paling efektif untuk mengajarkan akhlak.
- d) Metode diskusi, yakni metode untuk mengajarkan anak didik untuk memecahkan suatu masalah yang bersifat problematis.
- e) Metode magang, yakni metode yang digunakan Ibnu Sina untuk mengajarkan ilmu kedokterannya. Metode ini menggabungkan teori dan praktik sehingga disebut juga dengan metode *learning by doing* (belajar sambil bekerja).

²⁸ Ahmad Ridlo Su, *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017), 71

- f) Metode penugasan, yakni metode dengan menyusun sejumlah modul atau naskah kemudian menyampaikannya kepada anak didik sebagai pembelajaran.
- g) Metode *targhith* dan *tarhib*, metode ini dilakukan untuk memberikan sebuah hadiah untuk membentuk *reinforcement* yang positif, dan juga sebagai hukuman untuk memberikan peringatan dan ancaman.

5) Konsep Guru²⁹

Konsep guru yang dikehendaki oleh Ibnu Sina selain memiliki kepribadian yang intelektual, juga harus berkepribadian yang baik. Dalam kompetensi ini, selain guru dapat melancarkan proses anak didik untuk belajar juga dapat membuat anak didik merasa senang dan tertekan. Proses ini termasuk cerminan dari karakteristik Ibnu Sina sendiri yang memiliki kepribadian yang baik selain kecerdasan dan ilmunya.

6) Pentingnya pendidikan Budi Pekerti (akhlak)³⁰

Pendidikan akhlak sebenarnya merupakan tujuan utama dari pendidikan pada umumnya. Dengan kata lain, tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk orang-orang yang mempunyai kemauan yang kuat, berakhlak mulia, berbuat kebaikan dengan mengharap ridho Allah, dan menjauhi perbuatan yang tidak terpuji. Dan untuk

²⁹ Ahmad Ridlo Su, *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017), 75

³⁰ Ahmad Ridlo Su, *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017), 79

menciptakan tujuan pendidikan harus dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang baik.

Menurut Ibnu Sina, akhlak (budi pekerti) bagi kehidupan manusia adalah segala-galanya. Dalam bidang pendidikan, membina akhlak anak didik sedini mungkin lebih baik daripada memperbaiki akhlak anak yang sudah rusak. Ibnu Sina memperhatikan pendidikan budi pekerti ini tercermin dalam pandangannya tentang pentingnya memilih teman yang baik akhlaknya³¹.

7) Pentingnya Memilih Teman Yang Baik Akhlaknya³²

Ibnu Sina berpendirian bahwa sajaknya seorang anak ketika di sekolah itu memiliki kebiasaan yang baik dan berakhlak mulia sebab meniru kebiasaan temannya, jika temannya baik dia akan menjadi baik dan sebaliknya. Naluri anak yang bergaul dengan teman-teman sebayanya menurut Ibnu Sina merupakan faktor yang sangat penting untuk proses pendidikan budi pekerti, maka dari itu diperlukan perhatian lebih dalam proses pergaulannya.

8) Konsep Hukuman Dalam Pengajaran³³

Ibnu Sina sesungguhnya tidak memperkenankan hukuman dalam kegiatan pengajaran, namun dalam keadaan terpaksa, hukuman dapat dilakukan dengan kehati-hatian. Satu hal yang mesti

³¹ Ahmad Ridlo Su, *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017), 80.

³² Ahmad Ridlo Su, *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017), 81

³³ Ahmad Ridlo Su, *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017), 82

diperhatikan seorang guru bahwa pergaulan, minat, dan budi pekerti masing-masing anak itu berbeda. Inilah yang dimaksud oleh Ibnu Sina bahwa mendidik anak itu perlu dinamis, kadang menyenangkan dan kadang menakutkan. Anak didik diberi sanksi yang sesuai dengan karakter masing-masing sesuai dengan kepribadian yang dimiliki oleh setiap anak



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yakni suatu pendekatan dengan menggali produk tafsir baik bersifat primer maupun bersifat sekunder.³⁴ Dalam penelitian ini termasuk penelitian studi pustaka (*library research*) karena didasarkan pada data kepustakaan yaitu penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah dengan cara menganalisis bahan-bahan pustaka yang kiranya relevan secara kritis dan menyeluruh. Literatur seperti ini biasanya melibatkan pengumpulan data atau informasi dari berbagai sumber dan menyajikannya dengan cara yang baru.³⁵

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer dari penelitian ini adalah buku karya Ahmad Ridlo Shohibul Ulum, yang berjudul *Ibnu Sina: Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*.

³⁴ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 12.

³⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keg Uruan, Revisi 2022* (Ponorogo:Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo,2022), 53

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dari penelitian ini diambil dari berbagai macam *literature* seperti buku-buku, artikel, jurnal, dan lainnya yang berhubungan dengan objek pembahasan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yakni teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi yang terkait dari berbagai sumber tertulis baik berupa artikel, buku, jurnal, dan lain-lain.³⁶

D. Teknik Analisis Data

Tujuan analisis data adalah mengendalikan data agar sistematis dan sesuai dengan yang tertera dalam rumusan masalah (untuk menunjang pendeskripsian pada analisis dan pembahasan)³⁷.

Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan teknik “*Content Analysis*” (Analisis Isi), yakni dengan mengumpulkan data-data primer maupun sekunder lalu dicatat serta diklarifikasikan dan dianalisa sehingga menjadi penelitian skripsi.

³⁶ Fitria widiyani roosinda, et al. *Metode penelitian kualitatif* (yogyakarta: zahir publishing, 2021), 68.

³⁷ Wibowo, Wahyu, *Cara Cerdas Menulis Karya Ilmiah*, (Januari 2011), 47

BAB IV PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam QS. Luqman Ayat 12-14.

a) QS. Luqman ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ
كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: “Dan sungguh telah kami berikan hikmah kepada luqman, yaitu, bersyukur kepada Allah SWT! Dan barangsiapa yang bersyukur kepada Allah, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa tidak bersyukur, sesungguhnya Allah maha kaya lagi maha terpuji.”³⁸

Dalam QS. Luqman ayat 12 menjelaskan tentang hikmah yang telah Allah berikan kepada Luqman, Luqman Al-Hakim dijadikan contoh dikarenakan ia dapat sampai pada kesimpulan yang menegaskan tentang ketauhidan, ketaatan kepada Allah, serta komitmen berakhlak mulia tanpa melalui seorang nabi dan rosul. Meski Luqman bukanlah seorang nabi seperti yang dikatakan oleh Ibn Umar ra, tetapi Luqman adalah seorang hamba yang memiliki kebajikan, dan keyakinan yang lurus, dia mencintai Allah sehingga Allah juga mencintainya dengan menganugraahkan hikmah kepadanya.³⁹

Ar-Razi dalam tafsirnya menerangkan bahwa hikmah adalah sesuatu yang berada diantara pengetahuan dan perbuatan, maka seseorang yang

³⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Bandung: Cordoba, 2019), 412

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2022), 126.

telah diberi hikmah oleh Allah sesuai dengan pengetahuan dan perbuatannya atau ilmu dan amalnya. Sebaliknya, meskipun ada seseorang yang rajin dalam bekerja tetapi dia tidak menggunakan ilmunya maka akan sia-sia atau hanya akan mendapatkan lelah dari perbuatannya, begitupun sebaliknya bagi seseorang yang memiliki pengetahuan atau ilmu yang luar biasa tetapi dia tidak mengamalkannya atau hanya berdiam diri maka tidak akan berguna semua pengetahuan yang dimilikinya.⁴⁰

Hikmah disini adalah taufik untuk mengamalkan ilmu serta pemahaman yang benar. Mengajarkan agar sentiasa bersyukur kepada Allah atas segala nikmat, karunia, dan anugrahnya, karna siapa yang bersyukur kepada Allah sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri dan menyelamatkan dirinya dari adzab. Sedangkan untuk mereka yang ingkar pada nikmatnya, menyekutukannya, durhaka, melakukan maksiat, sesungguhnya dia mencelakakan dirinya sendiri.⁴¹ Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS. Fushshilat ayat 46

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَالَمِينَ ۚ

Artinya: “Barang siapa mengerjakan kebajikan maka pahalanya untuk dirinya sendiri dan barang siapa berbuat jahat maka dosanya juga akan menjadi tanggungannya sendiri, dan sesungguhnya tuhanmu tidak pernah mendzalimi hamba-hambanya”⁴²

⁴⁰ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), 5565.

⁴¹ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-‘Aqida Wa Al-Syari’at Wa Al-Manhaj (al-Ankabut-Yaasiin) jilid 11 (Jus 21-22)*, (Jakarta:Gema Insani,2016), 166

⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba, 2019), 481

Kata syukur berasal dari kata syakara yang artinya pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu. Rasa syukur kepada Allah bisa di apresiasikan melalui ketulusan hati dan disertai dengan tindakan dengan melaksanakan perintah yang telah dianugerahkan. Ulama mendefinisikan makna syukur sebagai suatu nikmat yang harus difungsikan sesuai dengan apa yang telah dianugerhkannya.⁴³

Untuk orang yang kufur yakni orang yang tidak mengenang jasa, serta tidak berterima kasih tidak akan mengurangi kekayaan yang tuhan miliki karena Allah swt adalah tuhan yang maha kaya, tuhan yang tidak memerlukan makhluknya maupun syukur darinya, dia sama sekali tidak akan mengalami kerugian atas sikap dan perilaku makhluknya. Allah swt tidak akan dibuat beruntung oleh ketaatan dan tidak pula akan mengalami kerugian oleh kemaksiatan dan kedurhakaan. Meskipun tidak ada satupun manusia yang memujinya, Allah tetaplah maha terpuji.

Dalam QS. Luqman ayat 12 ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya:

- 1) Harus sentiasa bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan.

Arti dari kata syukur sendiri ialah ucapan terima kasih kepada Allah yang telah memberikan nikmatnya kepada kita, itu baik ataupun buruk kita tetap harus sentiasa bersyukur. Bersyukur dalam setiap

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2022), 122.

keadaan berarti menerima setiap takdir yang telah Allah tetapkan serta mengambil hikmah darinya.⁴⁴

Allah adalah tuhan yang maha tau melebihi apa yang kita tau bahkan kepada diri kita sendiri. Sesuatu yang buruk menurut kita, dapat jadi itu baik bagi Allah dan sesuatu yang baik menurut kita, dapat jadi itu yang buruk menurut Allah.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۚ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Boleh jadi sesuatu yang tidak kamu senangi itu amat baik untukmu, dan sesuatu yang kau senangi itu tidak baik bagimu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (Al-Baqarah:216)⁴⁵

- 2) Jangan kufur kepada tuhan, karna itu akan merugikan diri sendiri.

Kufur disini mengarah kepada rasa tidak puas dan tidak bersyukur atas nikmat yang telah Allah limpahkan atau kufur nikmat.⁴⁶

Bukan hanya tentang ketidak puasan, tetapi juga merupakan sikap hati yang tidak puas atas kontribusi yang telah Allah beri. Kufur nikmat merupakan perilaku yang tercela dan membahayakan karena dapat

⁴⁴ Huda Cendekia, Bersyukur Dalam Setiap Keadaan, YCH Today's, 2023) <https://hudacendekia.or.id/bersyukur-dalam-setiap-keadaan-kunci-bahagia-dalam-islam/:~:text=Bersyukur%20dalam%20setiap%20keadaan%20berarti,penyakit%20%20kelimpahan%20dan%20keterbatasan> (diakses pada tanggal 28 Mei 2024).

⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Bandung: Cordoba, 2019), 134

⁴⁶ Kbbi, 2016-2024. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi). (Online,Diakses Pada Tanggal 28 Mei 2024).

menghilangkan nikmat yang telah diberikan serta dapat mengundang adzab.⁴⁷

وَأَذِّنْ تَأْدِيبًا لِّرَبِّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Sesungguhnya jika kalian bersyukur, pasti akan aku tambah nikmat untuk kalian. Tetapi, jika kalian ingkar terhadap nikmatku, maka sesungguhnya azabku sangat pedih (QS. Ibrahim: 7).⁴⁸

b) QS. Luqman ayat 13

وَأذِّقْ لُقْمَانَ لِقَائِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبِيَّتِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya itu adalah kedzaliman yang besar”.⁴⁹

Jika pada QS. Luqman ayat 12 menjelaskan tentang anugrah yang telah Allah berikan kepada Luqman berupa rasa syukur, maka QS. Luqman ayat 13 menjelaskan tentang pengamalan anugrah yang dilakukan Luqman kepada anaknya dan hal ini juga mencerminkan rasa syukurnya kepada anugrah yang diterimanya dari Allah swt. Luqman adalah seseorang yang diberi hikmah sebagai seseorang yang bersyukur serta sebagai seseorang yang menasehati orang lain. Luqman dalam surah ini termasuk dalam tokoh yang diperselisihkan identitasnya karna di Arab terkenal dua Luqman yang terkenal. Pertama, Luqman Ibn ‘Ad yang terkenal akan kewibawaannya, ilmu, kepandaian, kepemimpinan,

⁴⁷Sarung BHS, Bersyukur Atau Kufur Nikmat: Menelaah Kehidupan Dengan Hati Yang Syukur, 2023 <https://www.sarungbhs.co.id/post/article/bersyukur-atau-kufur-nikmat-menelaah-kehidupan-dengan-hati-yang-syukur>. (diakses pada tanggal 28 mei 2024)

⁴⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Dan Terjemahannya, (Bandung: Cordoba, 2019), 256

⁴⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Dan Terjemahannya, (Bandung: Cordoba, 2019), 412

dan kefasihannya. Yang kedua, Luqman Al-Hakim yang sepertinya dimaksud oleh surah ini dikarenakan terkenal akan kata-kata bijaknya serta perumpamaan-perumpamaannya.⁵⁰

Ayat diatas menerangkan tentang bentuk kasih sayang seorang ayah kepada anaknya, yakni luqman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik atau menyekutukan Allah kepada putranya, “wahai anakku, sembahlah Allah swt dan jangan pernah menyekutukannya karna itu adalah syirik dan merupakan kedzaliman yang besar”. Larangan ini juga merupakan sebuah ajaran tentang keesaan Allah serta merupakan pengajaran akan pentingnya meninggalkan perbuatan yang buruk sebelum melaksanakan perbuatan yang baik “*Al- takhliyah muqaddamun ‘ala at-tabliyah*” (meninggalkan keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan).⁵¹

Aniaya terbesar seseorang ialah ketika dirinya menganggap ada tuhan selain Allah, padahal selain dari Allah ialah alam belaka.

Seseorang telah menganiaya dirinya karna tidak menjaga jiwanya untuk hanya menyembah kepada Allah. Jika jiwanya telah rusak maka akan rusak pulalah tujuan hidupnya. Jika manusia menjadikan alam sebagai sesembahannya maka akan pecah berderai dirinya karna syirik.⁵²

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.11*, (Jakarta: Lentera Hati,2022), 125.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.11*, (Jakarta: Lentera Hati,2022), 127.

⁵² Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), 5566.

Perbuatan syirik merupakan kedzaliman karena itu menempatkan sesuatu yang tidak sesuai dengan tempatnya, kedzaliman juga berkaitan dengan pokok akidah seperti menyamakan, menyepadankan, mensetarakan antara sang khalik dengan makhluk.⁵³ Al-Bukhori dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ketika turun ayat “orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan perbuatan syirik, maka mereka termasuk orang-orang yang aman dan yang mendapatkan petunjuk”.

Ketika para sahabat bertanya tentang siapa diantara kita yang tidak pernah mencampuradukkan keimanan dengan kedzaliman?, Rosulullah saw pun bersabda,

أَنَّهُ لَيْسَ بِذَلِكَ إِلَّا تَسْمَعُ إِلَى قَوْلِ لُقْمَانَ : يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ، إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya, yang dimaksud dengan kedzaliman dalam ayat ini tidak seperti apa yang kalian pahami dan pikirkan, tidakkah kalian mendengar apa yang Luqman katakan “wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah SWT, karena itu merupakan kedzaliman yang besar”.

Dalam QS. Luqman ayat 13 mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yakni: Janganlah sekali-kali kita mempersekutukan Allah, karena itu merupakan kedzaliman yang besar. Mempersekutukan Allah merupakan istilah dari kata syirik, syirik adalah menyamakan makhluk dengan Allah swt seperti bernadzar, berqurban, bahkan menyembah

⁵³ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqida Wa Al-Syari'at Wa Al-Manhaj (al-Ankabut-Yaasiin) jilid 11 (Jus 21-22)*, (Jakarta:Gema Insani,2016), 167

kepada selainnya dan ini merupakan kedzaliman yang besar serta dapat menghilangkan amal kebaikan yang telah dilakukan.⁵⁴

c) QS. Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya yang telah mengandungnya dengan susah payah, dan menyapihnya selama dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepadakulah engkau kembali.”⁵⁵

Selanjutnya Allah memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua. Didalam Al-Qur’an seringkali merangkaikan perintah untuk menyembah kepada Allah semata dengan perintah agar berbakti kepada kedua orang tua⁵⁶. Allah swt berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَنْتَلِعَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُمَّةٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan tuhanmu telah memerintahkanmu agar kamu jangan menyembah selain dirinya dan hendaklah berbuat baik kepada ibu dan bapak”.(Al-Israa’:23)⁵⁷

Meski begitu, nasehat ini bukanlah nasehat Luqman. Al-Baq’a’i menilai ayat ini sebagai kelanjutan dari nasehat Luqman yang mana

⁵⁴ Hasiah, Syirik Dalam Perspektif Al-Qur’an, dalam jurnal: *Yurisprudentia*, Vol.3, No.1, (2017), 85.

⁵⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Dan Terjemahannya, (Bandung: Cordoba, 2019), 412

⁵⁶ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-‘Aqida Wa Al-Syari’at Wa Al-Manhaj (al-Ankabut-Yaasiin) jilid 11 (Jus 21-22)*, (Jakarta:Gema Insani,2016), 167

⁵⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Dan Terjemahannya, (Bandung: Cordoba, 2019), 284

meskipun berisi tentang nasehat kepada anaknya tetapi redaknya diubah agar mencakup semua umat manusia. Sedangkan dalam konteks QS. Luqman ayat 14 ini Ibn ‘Asyur mengemukakan dalam kitab tafsir karya M. Quraish Shihab bahwa saat Luqman menasehati anaknya dia juga menyampaikan “Sesungguhnya Allah menjadikanku rela kepadamu dengan mewasiatkanku kepadamu. Tetapi, Allah belum membuatmu rela kepadaku sehingga dia mewasiatkan agar dirimu berbakti kepadaku”.⁵⁸

Allah mewajibkan kepada manusia untuk berbakti dan patuh kepada kedua orang tua serta mematuhi hak-haknya, terutama kepada seorang ibu yang telah mengandungnya dengan keadaan letih bahkan sampai melahirkan, kemudian menyusunya dalam kurun waktu dua tahun dan selalu menjaga anaknya siang dan malam. Rosulullah saw menerangkan dalam haditsnya dengan menegaskan sebanyak tiga kali sebelum bapak. Ini membuktikan bahwa ibu memiliki hak lebih besar daripada seorang ayah untuk mendapatkan bakti dari anaknya dengan menjadikan bakti kepada ayah seperempat dan tiga perempat untuk ibu. Kami mewajibkan kepadanya untuk bersyukur kepadaku (Allah) atas nikmatku dan bersyukur kepada ibu bapaknya yang telah menjadi sebab

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2022), 129

dirinya terlahir ke dunia dan menjadi sumber kebaikan setelah Allah swt.⁵⁹

Ayat ini tidak menjelaskan tentang jasa bapak dikarenakan peranan bapak lebih ringan dibandingkan peranan seorang ibu seperti dalam konteks kelahiran anak, pembuahan, bahkan sampai proses penyusuan itu semua ditanggung sendiri oleh seorang ibu. Meskipun bapak memiliki tanggung jawab dengan menyiapkan kebutuhan dan membantu peranan ibu tetapi ini tidak langsung dalam konteks menyentuh anak. Al-Qur'an sendiri sangat terbatas dalam menjelaskan tentang kedua orang tua untuk berbuat baik kepada anaknya selain larangan membunuh anak, hal ini dikarenakan Allah menjadikan kedua orang tua memiliki rasa rela secara naluriah terhadap anaknya sehingga rela berkorban apapun. Berbeda dengan anak yang tidak jarang melupakan jasa-jasa kedua orang tuanya.⁶⁰

Pada ujung ayat ini terdapat kepastian yang akan ditempuh yakni saat kedua orang tua akan kembali kepada yang maha kuasa, maka seorang anaklah yang akan menggantikannya dalam melangsungkan kehidupannya dari mendirikan rumah tangga, mencari pasangan, memiliki anak, sampai dirinya juga akan meninggal.⁶¹

⁵⁹ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqida Wa Al-Syari'at Wa Al-Manhaj (al-Ankabut-Yaasiin) jilid 11 (Jus 21-22)*, (Jakarta:Gema Insani,2016), 168

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.11*, (Jakarta: Lentera Hati,2022), 130.

⁶¹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), 5567.

QS. Luqman ayat 14 merupakan bagian dari ayat sebelumnya yang berisikan informasi dari Allah kepada Luqman. Ketika Luqman menerangkan kepada putranya bahwa syirik adalah kedzaliman yang besar dan melarang kepada putranya untuk berperilaku syirik, hal ini juga merupakan suatu perintah dan dorongan agar sentiasa taat kepada Allah swt. Kemudian, Luqman menerangkan agar sentiasa berbakti kepada kedua orang tuanya serta menjelaskan sebab dan alasannya.

Berbakti kepada kedua orang tua sejalan dengan apa yang telah tertera didalam Al-Qur'an karena Allah sering kali menerangkan didalam Al-Qur'an untuk hanya menyembah kepadanya semata dengan tidak syirik atau menyekutukannya dengan menyembah kepada selainnya dan perintah dengan berbakti kepada kedua orang tua dengan berbuat baik kepada keduanya seperti dalam surah Al-Isra' ayat 23.

QS. Luqman ayat 14 mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yakni

1. Allah mengharuskan kita agar sentiasa bersyukur kepadanya atas segala nikmatnya, cara bersyukur kepada Allah dapat dengan menggunakan lisan, mengakui dengan hati akan nikmat Allah.

2. Bersyukur kepada kedua orang tua karna mereka mempunyai jasa yang besar dan menjadi sebab dirimu terlahir didunia. Di samping itu setelah Allah swt, orang tuamu yang menjadi sumber kebaikan untukmu. Mereka berdua yang menjagamu saat dalam kandungan hingga melahirkanmu. Seorang ibu yang mempertaruhkan nyawanya

agar dirimu bisa terlahir kedunia, kesabarannya mencurahkan kasih sayangmu saat engkau masih dalam buaiyan hingga engkau beranjak dewasa. Seorang ayah yang tak pernah mengenal lelah mencari nafkah agar anaknya bisa makan dengan layak dan hidu berkecukupan, panasnya mentari tak lagi kerasa dikala dalam fikirannya hanya terlintas senyum dan tawa anaknya. Namamu selalu terkandung dalam do'a keduanya dan tak pernah terlepas. Merekalah sosok yang harus disyukuri dalam diri setiap anak. Karakteristik dari seorang muslim adalah dengan berperilaku baik, karna memperlakukan kedua orang tua dengan hormat adalah ajaran yang mulia umat islam.⁶²

B. Relevansi Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Dalam QS. Luqman ayat 12-14 Dengan Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina

- 1) Harus sentiasa bersyukur kepada Allah swt dan jangan pernah menyekutukannya.

Bersyukur kepada Allah merupakan perbuatan yang harus dilakukan, dalam konteks ini juga merupakan perintah agar tidak kufur atas nikmat yang telah diberikan. Sesungguhnya Allah swt mengetahui apa yang paling kita butuhkan bukan apa yang kita inginkan. Bersyukur dan taat kepada Allah swt merupakan salah satu bentuk keagamaan karna berhubungan dengan tuhan.

⁶² Achmad Suhaili, M.H, Memahami Konsep Al-Qur'an Tentang Birrul Walidain: Kewajiban Dan Penghormatan Kepada Orang Tua Dalam Islam, dalam jurnal: *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.6, No.2, (2023), 244.

Al-Azhari Asy-Syafi'i mengatakan bahwa syirik adalah menjadikan sesuatu sebagai sekutu dan tandingan Allah secara *rububiah* atau bentuk ketauhidan kepadanya.⁶³ Barang siapa yang berpaling dari Allah, maka sesungguhnya dia termasuk musyrik dan merupakan dosa besar yang tidak diampuni oleh Allah seperti dalam QS. An-Nisa ayat 116

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah swt tidak akan mengampuni dosa syirik dan mengampuni dosa selainnya yang dikehendaki dan barang siapa yang menyekutukan Allah, sesungguhnya dia telah ada dalam kesesatan yang nyata”⁶⁴

Dalam hal ini dalam pendidikan Ibnu Sina terhubung dalam beberapa pemikiran, diantaranya:

a) Konsep pendidikan

Konsep pendidikan yang Ibnu Sina formulasikan sangat

menekankan pada konsep akhlak.⁶⁵ Dalam QS. Luqman ayat 12 berisi tentang syukur kepada nikmat. Syukur termasuk bentuk akhlak (*Mahmudah*) terpuji, begitu juga ketaatan kepada Allah swt, dan dalam ayat ini juga menerangkan tentang larangan menyekutukan Allah karna termasuk dosa besar yang tidak terampuni.

⁶³ Dr. Muhammad Bin Abdurrahman Al-Khumayyis, *Pandangan Ulama Bermadzhab Syafi'i Tentang Syirik*, (Abdul Rahman Al-Khamis, Riyadh, 1425 H), 16.

⁶⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba, 2019), 197

⁶⁵ Ahmad Ridlo Su, *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017), 65

Pembelajaran pertama yang harus dipelajari anak tentang pendidikan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits adalah:⁶⁶

1. Menanamkan pelajaran tauhid kepada anak

Ajaran tauhid harus dimulai dari didikan orang tua agar anak terbiasa beribadah kepada Allah dan hanya bergantung kepadanya.

2. Mengajarkan sholat dan ibadah yang lain

Pengajaran ibadah yang benar sejak dini juga diperlukan dalam pendidikan dan pembiasaan, seperti sabda Rosulullah “perintahkanlah kepada anak kalian untuk melaksanakan sholat pada umur 7 tahun, pukullah mereka ketika mereka meninggalkan sholat setelah berumur 10 tahun, dan pisahkanlah tempat tidur anak perempuan dan laki-laki diantara mereka.(HR.

Abu Dawud)

3. Mengajarkan kepada anak tentang pengenalan akhlak dan adab

Akhlak dan adab harus diajarkan kepada anak seperti yang dilakukan oleh Rosulullah kepada anak kecil, “ wahai anak kecil, bacalah “bismillah” sebelum kamu makan, gunakanlah tangan kananmu untuk makan, dan makanlah makanan yang paling dekat denganmu”. (HR. Bukhori)

⁶⁶ Amri Rusdiana, Beginilah Cara Mendidik Anak Dalam Islam Sesuai Al-Qur'an Dan Hadits, 2023) <https://www.rumahzakat.org/id/beginilah-cara-mendidik-anak-dalam-islam-sesuai-al-quran-dan-hadist> diakses pada tanggal 31 mei 2024

4. Pengawasan dalam pergaulan

Pentingnya memberikan pengawasan dari orang tua kepada anaknya sebagai pola asuh dalam pergaulan. Dikarenakan faktor pergaulan atau pertemanan anak sangat berpengaruh yang dapat membawa dampak baik atau buruk dalam perkembangan anak. Seperti yang telah Rosulullah sampaikan, “ Seseorang juga dapat bergantung pada agama yang dianut oleh temannya, maka hendaklah dilihat dengan siapa dia berteman”. (HR. Abu Dawud).

Pengenalan kepada Allah swt sebagai tuhan seluruh alam, kemudian dilanjutkan dengan tentang ketaatan dan rasa syukur kepada anak menurut Ibnu Sina terdapat pada tingkatan umum sebelum kepada tahap tingkatan khusus. Dengan mengajarkan anak tentang agama serta permasalahan-permasalahan yang terdapat didalamnya akan membuat anak mengerti sejak dini tentang baik dan buruknya kehidupan sehingga mereka dapat mempersiapkan dirinya untuk menghadapi dan mengetahui jalan yang harus dipilih saat nantinya sampai pada tahap tingkat khusus yakni tahap saat mereka akan diarahkan pada tahap praktek.

Pada tahap khusus, Ibnu Sina menganjurkan agar anak didik diarahkan pada profesi yang sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Tetapi pada masa sekarang, banyak anak yang

cenderung mengikuti trend dan profesi yang menurut mereka menarik meski tidak baik ditiru. Dalam masalah ini, peran orang tua sangat dibutuhkan agar anak tetap di jalan yang berhubungan dengan syari'at islam.

b) Tujuan Dan Sasaran Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina adalah untuk mendorong perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti peserta didik secara sempurna sehingga menjadikan mereka baik. Pendidikan yang baik akan melahirkan karakter yang baik, begitu pula pendidikan yang buruk akan melahirkan karakter yang buruk juga. Gagasan Ibnu Sina ini diaktualisasikan pada rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: "Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, kreatif, berilmu, cakap, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab".⁶⁷

Yang menjadi sasaran pendidikan tentu adalah anak usia dini, karena mereka lebih cepat menangkap apa yang dilihat dan disampaikan kepadanya. Seperti dalam QS. Luqman ayat 13, yakni saat Luqman memberikan pengajaran kepada anaknya, ini

⁶⁷ Muhammad Irfandi Rahman Dan Nida Shofiyah, Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini, dalam jurnal: *Indonesian Journal Of Islamic Education*, Vol. 6, No. 2, (2019): 149.

membuktikan bahwa Luqman membiasakan memberikan pengajaran yang baik untuk anak-anaknya tentang perbuatan baik dan berakhlak mulia dengan menanamkan rasa syukur dan larangan untuk mempersekutukan Allah.

c) Kurikulum

Ibnu Sina melihat kurikulum sebagai rancangan pengajaran dan membaginya dalam beberapa tingkatan usia⁶⁸. Jika kita relevansikan dengan konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 12-14 maka:

1. Kurikulum usia 3-5 tahun

Pada usia ini penanaman rasa syukur dan ketaatan kepada Allah termasuk pada ilmu pengajaran tentang budi pekerti yang merupakan salah satu yang sejalan dengan pertumbuhan panca indra menurut Ibnu Sina. Dalam hal ini dapat membantu anak agar belajar cara menghargai apa yang telah dikaruniakan kepadanya serta melibatkan Allah dalam setiap keadaan.

2. Kurikulum usia 6-14 tahun

Pada usia ini rasa syukur dan taat kepada Allah swt merupakan pelajaran tentang agama yang harus dipelajari oleh anak dan merupakan salah satu dasar dari pemikiran Ibnu Sina. Hikmanya adalah:

⁶⁸ Ahmad Ridlo Su, *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017), 69

- a. Memperoleh berkat dan pahala
- b. Jika anak tidak belajar tentang agama dikhawatirkan tidak mengenal tentang agama dan Al-Qur'an sama sekali.⁶⁹

3. Kurikulum usia 14 tahun keatas

Seperti yang telah Ibnu Sina terangkan tentang anak usia 14 tahun keatas⁷⁰. Maka, jika seorang anak sudah diajarkan tentang ilmu-ilmu agama serta mengetahui apa yang dilarang dan dianjurkan hendaklah anak dibimbing untuk melangkah pada keahlian yang sesuai bakat dan minatnya. Meski begitu, pada usia ini juga masih diperlukan penerapan yang teratur serta sebuah pembiasaan agar anak tetap ingat bahwa pemahaman tentang perturan agama juga perlu dijadikan pegangan agar tidak salah melangkah.

4. Mata pelajaran dalam kurikulum

a. Mata pelajaran bersifat teoritis

Rasa syukur dan ketaatan kepada Allah dalam mata pelajaran yang bersifat teoritis dalam pemikiran Ibnu Sina termasuk ilmu ketuhanan yang ditempatkan sebagai urutan paling tinggi.

⁶⁹ Ahmad Ridlo Su, *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017), 69

⁷⁰ Ahmad Ridlo Su, *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017), 70

b. Mata pelajaran bersifat praktis

Rasa syukur dan ketaatan kepada Allah dalam mata pelajaran yang bersifat praktis dalam pemikiran Ibnu Sina termasuk dalam bagian pertama yakni ilmu dalam pembentukan akhlak dan perbuatan manusia yang mulia agar mendapatkan kebahagiaan didunia dan di akhirat. Serta perbuatan syirik merupakan sesuatu yang harus di jauhi karna mengakibatkan dosa besar.

d) Metode Pembelajaran Pendidikan

Dalam pendidikan, metode pembelajaran mempunyai kedudukan yang signifikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bahkan dalam ungkapan bahasa Arab menyatakan bahwa *athoriatu ahammu min al-maddah*, artinya "metode itu lebih penting daripada sebuah materi".⁷¹

Dalam QS. Luqman, Luqman menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaannya dalam mendidik anaknya agar sentiasa bersyukur kepada Allah swt atas nikmatnya yang telah diberikan, mengajarkan ketaatan sebagai suatu kebiasaan agar anak selalu di jalan yang benar, serta berusaha menjadi contoh yang baik. Seorang anak sangat mudah meniru kebiasaan orang tuanya karena

⁷¹ Ahmad Ridlo Su, *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017), Hal. 72

bagi mereka, orang tua merupakan sumber pengetahuan pertama. Jika perilaku orang tua baik maka akan berakibat baik juga terhadap perilaku seorang anak.

e) Konsep Guru

Guru memiliki peran yang penting dalam pendidikan karena secara langsung mempengaruhi anak didiknya. Menurut Ibnu Sina, guru yang baik adalah guru yang cerdas, berakhlak mulia serta dapat memberikan contoh yang baik.⁷²

Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya serta memiliki tanggung jawab untuk memberikan yang terbaik dalam pendidikan, pengasuhan, perawatan, dan perlindungan kepada anaknya. Maria Ulfa menyampaikan dalam pandangan Al Ghazali bahwa mendidik anak sejak dini ialah bagaikan menanam benih suatu tanaman, jika diawali dengan perawatan yang baik sejak masa pertumbuhan, maka hasil yang diperoleh akan lebih baik. Begitu juga dalam pengarahan kepribadian seorang anak.⁷³

Lukman adalah orang tua yang termasuk dalam kriteria konsep guru seperti yang telah Ibnu Sina jelaskan. Bukan hanya dalam lingkungan sekolah status guru digunakan, tetapi bagi

⁷² Ahmad Ridlo Su, *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017), 75

⁷³ Redaksi, *Orang Tua Sebagai Guru Pertama Dan Utama Bagi Anak-Anak*, (2022) <https://mubadalah.id/orang-tua-sebagai-guru-pertama-dan-utama-bagi-anak-anak/-:~:text=%E2%80%9CMenurut%20Al%20Ghazali%2C%20orang.anak%20Danaknya%2C%E2%80%9D%20tulisnya> diakses pada tanggal 29 Mei 2024

seorang anak, orang tua juga merupakan guru dalam pembelajaran kehidupan. Dengan kepribadiannya yang baik, Lukman membiasakan anaknya untuk berkarakter yang baik dengan rasa syukur yang telah ditanamkan kepada anaknya serta tak ketaatan kepada Allah. Luqman juga menegaskan tentang perbuatan syirik yang harus di jauhi anaknya agar selamat dari siksa neraka.

f) Pentingnya Pendidikan Budi Pekerti (Akhlaq)

Pendidikan bukti pekerti sangat diperhatikan oleh Ibnu Sina dalam perkembangan anak. Hendaknya dalam perkembangan anak diwarnai dengan nilai keagamaan yang baik sehingga dapat mengandung nilai-nilai yang positif dan mengarahkan anak kepada pembentukan pribadi dan akhlak yang mulia.⁷⁴

Pendidikan budi pekerti merupakan tujuan utama dari pendidikan karena tujuannya adalah untuk membentuk orang agar berbudi pekerti yang luhur serta menumbuhkan kepribadian yang kuat pada anak-anak. Dengan kata lain tujuan pendidikan budi pekerti adalah untuk membentuk orang-orang yang terpelajar agar memiliki kemauan yang kuat untuk melakukan kebajikan, berakhlak mulia, serta ingin mendapatkan ridho Allah dengan menjauhi perbuatan yang dilarang. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam QS.Luqman yang mana kebiasaan yang dilakukan oleh

⁷⁴ Ahmad Ridlo Su, *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017), Hal. 79

Lukman kepada anaknya agar senantiasa taat kepada Allah dengan menjauhi larangannya serta hanya berharap serta bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikannya. Lukman melarang kepada anaknya untuk menyekutukan Allah tidak sesat ke jalan yang salah.⁷⁵ Pembelajaran inilah termasuk pendidikan akhlak atau karakter yang baik seperti yang telah Ibnu Sina jelaskan.

2) Berbuat Baik Kepada Kedua Orang Tua

Di dalam agama Islam, seorang anak harus diajarkan cara berbakti kepada orang tua atau biasa disebut *birrul walidain*. *Birrul aabaa akum tabirru abnaa akum* (berbaktilah kepada kedua orang tuamu niscaya kamu akan dibaktiin oleh anak-anakmu). Menurut Al-atsari berbakti kepada orang tua adalah menaati dan melakukan semua apa yang mereka perintahkan selama hal itu tidak melanggar perintah Allah. Sedangkan menurut Ahmad Izzudin al-Buyunni, berbakti adalah berbuat baik kepada kedua orang tua dengan melaksanakan hak-haknya, selalu menaati keduanya dalam hal yang bukan larangan kepada Allah, tidak mengecewakan keduanya, mencari ridhonya⁷⁶.

رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ, وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

⁷⁵ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqida Wa Al-Syari'at Wa Al-Manhaj (al-Ankabut-Yaasiin) jilid 11 (Jus 21-22)*, (Jakarta:Gema Insani, 2016), 167

⁷⁶Ramadhan, berbakti kepada orang tua, 2023) <https://banten.nu.or.id/ramadhan/berbakti-kepada-orang-tua-2SpSG> diakses pada tanggal 04 Juni 2024

Artinya: "Ridho Allah ada pada ridho kedua orang tua dan muka Allah ada pada murka kedua orang tua." (HR. Tirmidzi, Ibnu Hibban, Hakim)

Berdasarkan hadis tersebut kita ketahui bahwa jika kita mendapatkan ridho orang tua maka kita juga akan mendapatkan ridho Allah begitu juga sebaliknya, jika tidak mendapatkan ridho kedua orang tua niscaya Allah juga tidak akan memberikan ridhonya.

Para ulama sepakat bahwa hukum patuh dan taat kepada kedua orang tua yakni *fardhu ain* atau wajib, hukum ini berdasarkan dari banyaknya keterangan dalam Al-Qur'an agar seorang anak sentiasa berbuat baik kepada kedua orang tuanya yang telah berkorban dan menjaganya dari kecil hingga dewasa. Meski begitu perintah taat ini juga memiliki batasan yakni dilarang taat kepada orang tua jika mereka memerintah untuk melakukan maksiat.⁷⁷

Relevansi perbuatan berbakti kepada kedua orang tua dengan relevansinya dengan pemikiran pendidikan Ibnu Sina diantaranya:

a) Konsep Pendidikan

Konsep pendidikan dalam berbakti kepada kedua orang tua termasuk dalam tingkatan umum, dengan melatih anak dengan baik serta memperlakukannya dengan penuh kasih sayang akan membuatnya mengikuti apa yang telah ia pelajari. Memberikan

⁷⁷ NDA, Hukum Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Menurut Ulama <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/berita-hari-ini/hukum-berbakti-kepada-kedua-orang-tua-menurut-ulama-1wRegLiqLF> diakses pada tanggal 17 Juni 2024

pengajaran dan pembiasaan kepada anak agar sentiasa berbuat baik dan menghormati kedua orang tua

Dalam tingkat umum ini terdapat batasan yakni ana dilatih belajar mempersiapkan badan jasmaninya, berbati kepada kedua orang tua termasuk pembelajaran penting yang dianjurkan dalam agama agar anak tidak bersikap semena-mena serta tau cara terbaik dalam memperlakukan orang tua

Saat pada masa tingkat khusus, orang tua juga harus memberikan pengamanan dalam melihat proses perkembangan anak. Supaya tidak anak tidak melangkah pada profesi yang salah, pergaulan yang salah, dan lingkungan yang salah.

b) Tujuan dan Sasaran Pendidikan

Tujuan dalam pendidikan berbakti kepada kedua orang tua dilakukan agar mengarahkan anak-anak untuk menjadikan mereka berakhlak yang baik, memberikan pemikiran yang benar sehingga mereka memiliki kebiasaan persepan santun kepada kedua orang tuanya serta memberikan pendidikan yang berbudi pekerti.

Ibnu Sina mengemukakan bahwa ukuran akhlak mulia dijabarkan secara luas dengan mengikuti aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek itu menjadi syarat agar terwujudnya pribadi berakhlak mulia dan membentuk kebahagiaan. Kebahagiaan menurut Ibnu Sina dapat diperoleh dari perbuatan budi pekerti, kesenian, perlunya

keterampilan sesuai dengan bakat yang berkaitan dengan perkembangan seseorang.

c) Metode Pembelajaran Pendidikan

Metode yang dapat digunakan dari pemikiran Ibnu Sina serta berkaitan dengan cara agar seorang anak dapat berbakti kepada orang tua antara lain:

1. Metode talqin, yakni metode yang digunakan untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an,⁷⁸ seorang anak harus diajarkan sejarah belajar Al-Qur'an serta memberikan penjelasan-penjelasan yang sesuai. Karena Al-Qur'an merupakan pedoman yang berisi tentang ajaran-ajaran yang baik untuk perkembangan anak seperti kewajiban berbakti kepada orang tua yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 14. Seorang anak dibiasakan untuk mengenal Al-Qur'an sejak dini supaya dapat memberikan jalan keluar dari permasalahannya saat dewasa.
2. Metode demonstrasi. Metode ini dilakukan dengan cara mengajar dan menulis. Orang tua diharapkan mengajarkan kepada anaknya tentang kewajiban dan larangan yang telah dijelaskan oleh Allah di dalam Al-Qur'an serta membiasakan diri untuk memberikan arahan yang baik dalam setiap keadaan.

⁷⁸ Ahmad Ridlo Su, *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017), 72

3. Metode pembiasaan dan keteladanan.⁷⁹ Seorang anak sangat mudah untuk meniru apa yang dia lihat dan yang dia dengar. Oleh karena itu, orang tua harus berperilaku baik serta dapat menjadi contoh yang baik kepada anak-anaknya. Setiap permasalahan yang terjadi di dalam keluarga diharapkan diselesaikan tanpa melibatkan seorang anak, dikarenakan mental seorang anak mudah rapuh dibandingkan dengan mental orang dewasa.

d) Pentingnya Pendidikan Budi Pekerti (Akhlak)

Karakter yang baik dari orang tua akan melahirkan anak yang berperilaku baik juga, penanaman pendidikan akhlak harus diajarkan sedini mungkin agar menjadi sebuah kebiasaan yang senantiasa melekat dalam diri seorang anak.⁸⁰ Hari ini sangat berpengaruh agar anak juga berperilaku yang baik kepada kedua orang tuanya

e) Pentingnya Memilih Teman Yang Baik Akhlaknya

Saat seorang anak sudah mulai beranjak dewasa dan dapat mempunyai teman, kontribusi orang tua semakin sangat diperlukan karena saya kiranya seseorang itu meniru kebiasaan temannya. Kalau temennya nakal dia akan ikut-ikutan nakal begitupun sebaliknya jika

⁷⁹ Ahmad Ridlo Su, *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017), 73

⁸⁰ Ahmad Ridlo Su, *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017), 79

temannya merupakan seorang anak yang baik, dia juga akan menjadi baik.⁸¹

Orang tua harus dapat menjaga anaknya agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah. Tetapi, tidak pula baik dilakukan dengan mengekang atau membatasi pertemanan anak. Masa kanak-kanak memang merupakan fase kehidupan yang penting bagi pendidikan seperti halnya pondasi suatu bangunan, masa kanak-kanak adalah pondasi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, belajar pada masa kecil seperti mengukir diatas batu sedangkan belajar pada usia lanjut atau tua seperti mengukir di atas air. Maksudnya ketika mengajarkan kepada anak selagi dari usia dini maka dapat memberikan ingatan yang kuat pada dirinya, sedangkan ketika mengajarkan sesuatu kepada seseorang yang dewasa akan sulit diterima dan cepat terabaikan.

f) Konsep Hukuman Dalam Pengajaran

Seperti yang kita ketahui bahwa Ibnu Sina tidak berkenan menggunakan hukuman dalam pendidikan maupun pengajaran. Tetapi, hukuman dibolehkan jika diperlukan dengan siap kehati-hatian.⁸² Hal ini dilakukan agar orang tua tidak disepelekan serta dianggap guyonan oleh anak, orang tua boleh memberikan hukuman yang sesuai tanpa melibatkan kekerasan yang melebihi batas psikologi anak.

⁸¹ Ahmad Ridlo Su, *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017), 81

⁸² Ahmad Ridlo Su, *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017), 82

Hampir 70% orang tua melakukan hukuman fisik. Padahal dari psikologi anak sendiri memperingatkan bahwa dengan menghukum fisik pada anak dapat mengakibatkan dampak negatif saat anak dewasa nanti. Ketika hendak menghukum anak orang tua dianjurkan untuk melihat beberapa mengikuti beberapa garis besar terlebih dahulu diantaranya:

1. Identifikasi masalah yang telah diperbuat dan menasehatinya akan dampak yang terjadi
2. Mencari mood baik anak untuk menjelaskan tentang masalah yang diperbuat.
3. Menggambarkan hukuman yang akan diterimanya jika tetap melakukannya serta mengharapkan perilaku yang lebih baik darinya dikemudian hari.

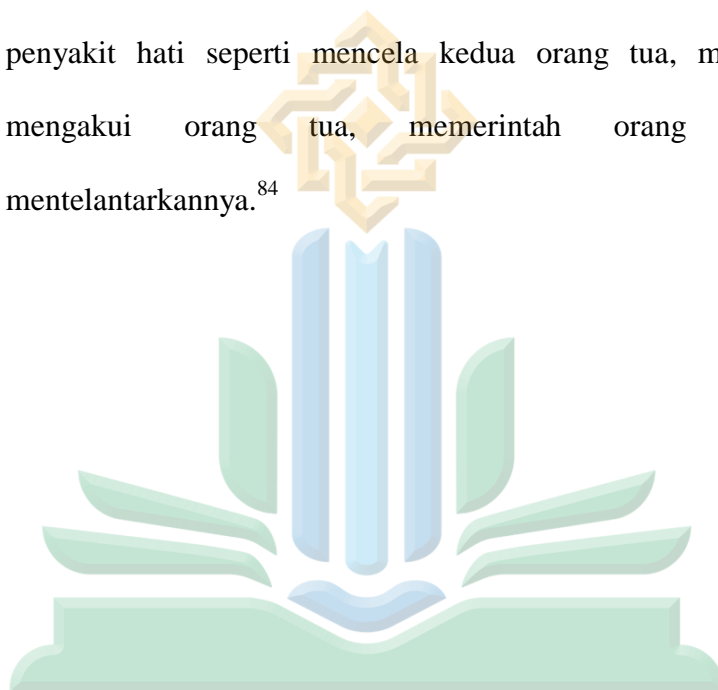
Dalam Alquran sendiri juga dijelaskan tentang peringatan Allah kepada seorang anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya, seperti yang terdapat dalam firman Allah QS. Al-Ahqaf ayat 18

أُولَئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ ۗ
 إِنَّهُمْ كَانُوا خَسِرِينَ

Artinya: "Mereka adalah orang yang pasti akan terkena azab bersama umat-umat terdahulu sebelum mereka, dari golongan jin dan manusia. Mereka adalah orang-orang yang rugi".⁸³

⁸³ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Bandung: Cordoba, 2019), 504

Menurut Rizem, durhaka kepada kedua orang tua adalah perbuatan maksiat yang akan dibalas azab oleh Allah di dunia maupun di akhirat. Allah telah mempersiapkan balasan khusus untuk orang-orang yang durhaka kepada kedua orang tua yakni rupa kesengsaraan yang kekal. Durhaka kepada kedua orang tua merupakan salah satu penyakit hati seperti mencela kedua orang tua, membentak, malu mengakui orang tua, memerintah orang tua, bahkan mentelantarkannya.⁸⁴



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁸⁴ Novita Joseph, Panduan Menghukum Anak Yang Benar Sesuai Usia, 2023)
<https://hellosehat.com/parenting/remaja/tumbuh-kembang-remaja/tips-cara-menghukum-anak-yang-benar/> diakses pada 31 Mei 2024

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

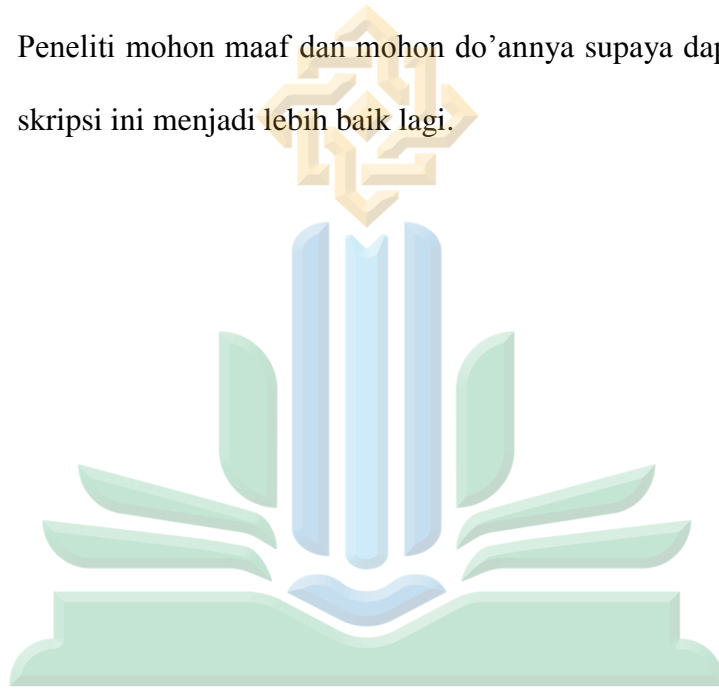
Setelah pemaparan dan analisis data, peneliti mengambil kesimpulan terhadap penelitian ini sebagaimana berikut:

- 1) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam QS. Luqman Ayat 12-14 adalah: Harus senantiasa bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan, jangan kufur kepada Allah, karena itu akan merugikan diri sendiri, jangan sekali-kali kita mempersekutukan Allah, karena itu merupakan kezaliman yang besar, dan bersyukurlah kepada kedua orang tua karena mereka mempunyai jasa yang besar dan menjadi sebab dirimu terlahir di dunia.
- 2) Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Luqman ayat 12-14 Dengan Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina adalah: Harus senantiasa bersyukur kepada Allah SWT dan jangan pernah menyekutukannya termasuk dalam pemikiran yang bersangkutan dengan konsep pendidikan, tujuan dan saran, kurikulum, metode pembelajaran pendidikan, konsep guru, dan pentingnya pendidikan budi pekerti (akhlak). Sedangkan Berbuat Baik Kepada Kedua orang Tua dalam pemikiran pendidikan Ibnu Sina perilaku berbuat baik kepada kedua orang tua dapat di lakukan dalam beberapa pemikiran diantaranya: Konsep Pendidikan, Metode Pembelajaran, Pentingnya

Pendidikan Budi Pekerti (Akhlak), Pentingnya Memilih Teman, dan Konsep Hukuman

3) **Saran**

Skripsi ini masih memiliki banyak sekali kekurangan, entah itu dari referensi yang didapat maupun dari pemikiran dari peneliti sendiri. Peneliti mohon maaf dan mohon do'annya supaya dapat memperbaiki skripsi ini menjadi lebih baik lagi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khumayyis, Muhammad Bin Abdurrahman. *Pandangan Ulama Bermadzhab Syafi'i Tentang Syirik*, Abdul Rahman Al-Khamis, Riyadh, 1425 H.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Bandung : Alfabeta, 2014.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007.
- Lickona, Thomas. *Education For Character: How Our School Can Teach Respech And Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991.
- Mubayyin, Ashri. *Pendidikan Karakter Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020
- Mujib, Abdul. *Kepribadian Dalam Spikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Nashir, Haedar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*.
- Omeri, Nopan. *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, Manajer Pendidikan, 2015.
- Ridlo Su, Ahmad. *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017.
- Roosinda, Fitria Widiyani. *Metode Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.
- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* Jakarta: Kencana, 2016
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007..
- Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah Jember; UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, 2021.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Revisi 2022* Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2022.
- Undang – Undang Sindiknas, Bandung : Fokusindo Mandiri, 2012.
- Wahyuni, Akhtim. *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Disekolah*, Sidoarjo: UMSIDA Press, Cetakan Pertama, 2021.

- Wibowo, Wahyu. *Cara Cerdas Menulis Karya Ilmiah*, Januari 2011.
- Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqida Wa Al-Syari'at Wa Al-Manhaj al-Ankabut-Yaasiin jilid 11 Jus 21-22*, Jakarta:Gema Insani,2016.
- Hasiah, Syirik *Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal IAIN Padangsidempuan, 2017.
- Kbbi, 2016-2024. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi)*. Online.
- Hasanah, Rafiatul. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Hadits, dalam Jurnal: *Ilmiah PGSD, Vol. 4, No. 1, 2020*
- Rahman, Arief. Pendidikan Karakter Dala Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 Dan Tantangannya Di Era Industri 4-0, dalam Jurnal: *Penelitian Universitas Kuningan, Vol.13, No. 2 (2022)*
- Rahman, Muhammad Irfandi Dan Nida Shofiyah. Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini dalam jurnal: *Indonesian Journal Of Islamic Education, Vol. 6, No. 2, (2019)*
- Suhaili, Achmad. Memahami Konsep Al-Qur'an Tentang Birrul Walidain: Kewajiban Dan Penghormatan Kepada Orang Tua Dalam Islam, dalam jurnal: *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.6, No.2, (2023)*
- Sumarno. Penerapan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik, dalam Jurnal: *Al-Luhab, Vol. 1, No. 1, (2016)*
- Munawar. Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Kajian Atas Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa, *Tesis Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta,2022*
- Sholihah, Siti Mar'atus. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Telaah Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam Pada Era Milenial, *Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023.*
- <https://Quran.Kemenag.Go.Id/>
- [https://Hudacendekia.Or.Id/Bersyukur-Dalam-Setiap-Keadaan-Kunci-Bahagia-DalamIslam/:~:Text=Bersyukur%20dalam%20setiap%20keadaan%20berarti,Penyakit %2c %20kelimpahan%2c%20dan%20keterbatasan](https://Hudacendekia.Or.Id/Bersyukur-Dalam-Setiap-Keadaan-Kunci-Bahagia-DalamIslam/:~:Text=Bersyukur%20dalam%20setiap%20keadaan%20berarti,Penyakit%20%20kelimpahan%20%20dan%20keterbatasan)
- [https://Www.Rumahzakat.Org/Id/Beginilah-Cara-Mendidik-Anak-Dalam-Islam-Sesuai-Al-Quran-Dan-Hadist \](https://Www.Rumahzakat.Org/Id/Beginilah-Cara-Mendidik-Anak-Dalam-Islam-Sesuai-Al-Quran-Dan-Hadist)
- <https://Hellosehat.Com/Parenting/Remaja/Tumbuh-Kembang-Remaja/Tips-Cara-Menghukum-Anak-Yang-Benar/>

<https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/berita-hari-ini/hukum-berbakti-kepada-kedua-orang-tua-menurut-ulama-1wregliqflf>

<https://banten.nu.or.id/Ramadhan/Berbakti-Kepada-Orang-Tua-2spsg>

<https://mubadalah.id/orang-tua-sebagai-guru-pertama-dan-utama-bagi-anak-anak/-:~:Text=%E2%80%9cmenurut%20al%20dghazali%2c%20orang,Anak%20danaknya%2c%E2%80%9d%20tulisnya>

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Al-Qur%27an>

<https://www.sarungbhs.co.id/post/article/bersyukur-atau-kufur-nikmat-menelaah-kehidupan-dengan-hati-yang-syukur>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ana Yulia Ningsih
NIM : 204104010007
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Instansi : UIN KHAS JEMBER

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 11 Mei 2024



Ana Yulia Ningsih

204104010007

BIODATA PENELITI



DATA DIRI

Nama : Ana Yulia Ningsih
 NIM : 204104010007
 Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 19 Juli 2001
 Alamat : Dusun Sekar, RT 015/ RW 005, Desa Sumberanyar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo
 Fakultas : Ushuluddin, Adab, Dan Humaniora
 Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
 Email : anayulianingsih07@gmail.com

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK SUMBERANYAR PAITON :2006-2008
2. SD SUMBERANYAR PAITON :2008-2014
3. SMP ISLAM PAITON :2014-2017
4. MAS. ISLAMIYAH SYAFI'YAH :2017-2020
5. UIN KHAS JEMBER :2020-2024